

BAB I

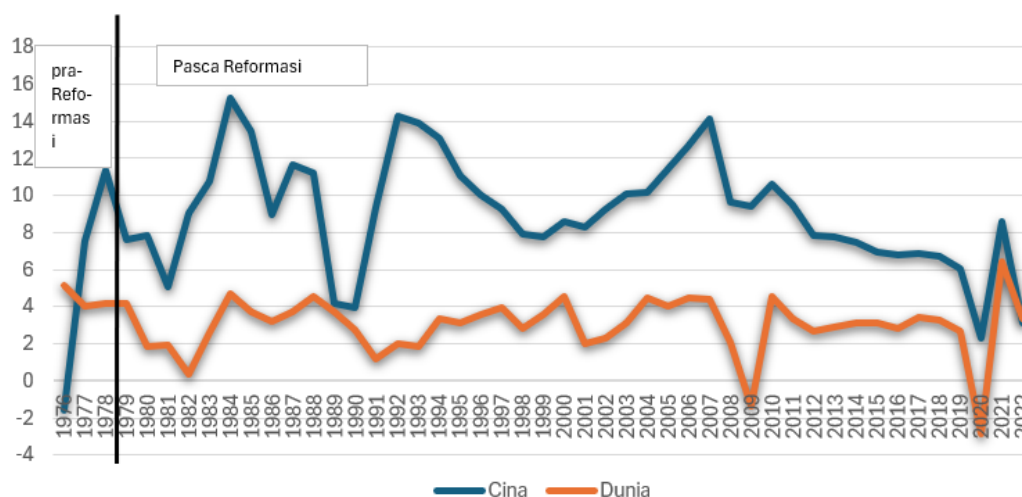
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kondisi ekonomi negara menjadi lebih baik yang terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu (Auxiliadora et al., 2024). Negara berkembang sering kali menghadapi hambatan pertumbuhan struktural, seperti keterbatasan modal, ketimpangan pendapatan, produktivitas rendah, dan ketergantungan pada sektor primer (Zulaikah, 2024). Meskipun demikian, reformasi kebijakan dan restrukturisasi ekonomi yang efektif dapat mendorong pertumbuhan pesat, sebagaimana dibuktikan oleh Cina. Melalui reformasi ekonomi pada tahun 1978, Cina berhasil melakukan transformasi struktural dari ekonomi agraris menjadi industri modern berorientasi ekspor (Zhu, 2012). Artinya, keberhasilan Cina menunjukkan bahwa kunci untuk mendorong pertumbuhan yang cepat adalah kebijakan yang tanggap terhadap perubahan serta kemampuan memanfaatkan sumber daya internal secara penuh.

Pada Gambar 1.1, bisa dilihat sebelum reformasi ekonomi tahun 1978 pertumbuhan ekonomi Cina dan rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia tidak menunjukkan perbedaan yang jauh. Berdasarkan data *China Statistical Yearbook* dan *FAO Economic Development Report* (2003), rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil Cina selama periode 1970–1978 hanya sekitar 4,9 persen per tahun, dengan pertumbuhan pendapatan per kapita hanya mencapai 3,1 persen. Hal ini disebabkan oleh sistem ekonomi terpusat (*centrally planned*

economy) yang dianut Cina. Sistem ini ditandai dengan kontrol kuat pemerintah terhadap alokasi sumber daya, yang berakibat pada rendahnya efisiensi ekonomi, stagnasi produktivitas, serta keterbatasan dalam pertumbuhan sektor-sektor non-pertanian (Zhu, 2012).



Sumber: *World Bank* 2025 (diolah kembali)

Gambar 1. 1
Perbandingan Pertumbuhan Perekonomian Cina dengan Dunia
Prareformasi dan Pascareformasi 1971-2022 (%)

Setelah reformasi ekonomi tahun 1978, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi Cina mengalami lonjakan yang signifikan melampaui rata-rata pertumbuhan dunia. Berdasarkan data *World Development Indicators* (WDI) (2024), periode 1979–1984 mencatat percepatan pertumbuhan PDB riil menjadi sekitar 8,8 persen, dan pada periode 1985–1995 meningkat hingga 9,7 persen. Pertumbuhan tinggi ini berlanjut pasca-2000 dengan rata-rata 9 persen hingga 2014. Lonjakan ini didorong oleh kebijakan "*Reform and Opening-Up*" di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, yang mengalihkan Cina menuju sistem ekonomi pasar sosialis (*socialist market economy*). Reformasi

tersebut membawa perubahan struktural besar melalui desentralisasi kebijakan, liberalisasi perdagangan, dan pembukaan terhadap investasi asing (Zhu, 2012).

Reformasi tersebut membawa perubahan struktural besar melalui desentralisasi kebijakan, liberalisasi perdagangan, dan pembukaan terhadap investasi asing (Zhu, 2012). Namun, status sebagai kekuatan ekonomi raksasa tidak serta-merta menjadikan Cina kebal terhadap guncangan eksternal maupun tantangan struktural yang membatasi akselerasi jangka panjang. Sejak pertengahan dekade 1990-an, lintasan ekonomi Cina dihadapkan pada serangkaian ujian berat, mulai dari dampak Krisis Keuangan Asia pada tahun 1997 yang mengguncang kawasan Asia Timur, dan Krisis Keuangan Global 2008 hingga COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi global. Lebih jauh lagi, fenomena melandainya pertumbuhan ekonomi Cina hingga ke kisaran 3% belakangan ini mengindikasikan adanya gejala *mean reversion*, di mana laju pertumbuhan yang sangat tinggi cenderung akan kembali ke rata-rata pertumbuhan ekonomi global yang wajar, serta adanya risiko *middle-income trap* atau jebakan pendapatan menengah yang membayangi keberlanjutan ekspansi ekonomi tersebut (Kohsaka, 2025).

Penurunan ini dapat dijelaskan melalui perspektif model pertumbuhan neoklasik Solow, yang menunjukkan bahwa keajaiban pertumbuhan Cina selama beberapa dekade terakhir lebih banyak didorong oleh akumulasi modal (*capital accumulation*) secara masif dibandingkan oleh pertumbuhan Produktivitas Faktor Total (TFP). Sebagaimana dialami oleh negara-negara "Macan Asia Timur" seperti Jepang, Taiwan, dan Korea, strategi pertumbuhan yang sangat bergantung pada pendalaman modal pada akhirnya akan menghadapi hukum

diminishing returns, di mana tambahan modal tidak lagi memberikan hasil *output* sebesar periode awal. Kondisi ini, ditambah dengan kerentanan baru seperti penurunan investasi swasta dan inefisiensi alokasi sumber daya, menyebabkan Cina mulai mengalami perlambatan struktural menuju kondisi mapan (*steady state*), meskipun diprediksi masih mampu mempertahankan pertumbuhan di atas 3% dalam jangka pendek jika tingkat investasi tetap terjaga. Dinamika antara guncangan eksternal dan pergeseran fundamental inilah yang kemudian menciptakan pola pertumbuhan yang tidak stabil (Kohsaka, 2025).

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang terlalu dinamis ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan risiko ketidakstabilan pada indikator makroekonomi lainnya. Pertumbuhan yang terlalu agresif berpotensi memicu inflasi tinggi, sementara perlambatan yang mendadak dapat meningkatkan angka pengangguran dan menurunkan kesejahteraan masyarakat (Hutabalian, 2025). Ketidakpastian ini menuntut pemahaman yang lebih dalam mengenai apakah perubahan tersebut disebabkan oleh guncangan sementara (*temporary shock*) atau perubahan fundamental struktural. Oleh karena itu, sekadar melihat angka pertumbuhan tahunan tidaklah cukup. Diperlukan analisis yang komprehensif untuk membedah bagaimana variabel-variabel makroekonomi seperti akumulasi modal, tenaga kerja, teknologi, dan perdagangan internasional benar-benar memengaruhi *output* nasional Cina.

Untuk mendasari analisis mengenai fenomena fluktuasi tersebut, kerangka pemikiran harus dikembalikan pada perspektif makroekonomi fundamental. Pertumbuhan ekonomi, baik saat mengalami lonjakan maupun kontraksi, sejatinya merupakan hasil agregat dari aktivitas produksi yang

digerakkan oleh faktor-faktor spesifik. Menurut teori pertumbuhan neoklasik Solow-Swan dalam penelitian Kiki Amalia *et al.* (2016), menyatakan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai sumber utama peningkatan produktivitas jangka panjang. Dalam model ini, investasi berperan penting dalam memperbesar kapasitas produksi melalui pembentukan modal fisik, sementara tenaga kerja menjadi elemen utama dalam proses produksi yang menentukan efisiensi ekonomi suatu negara. Di sisi lain, teori pertumbuhan endogen menekankan peran inovasi dan kemajuan teknologi sebagai faktor internal yang mampu meningkatkan produktivitas total faktor (Romer, 2008). Selain itu, teori perdagangan internasional modern menegaskan bahwa keterbukaan ekonomi dan peningkatan ekspor bersih dapat mempercepat pertumbuhan melalui transfer teknologi, peningkatan efisiensi, dan perluasan pasar (Mudakir, 2019).

Secara teoritis variabel makroekonomi yang meliputi akumulasi modal tenaga kerja perdagangan internasional dan teknologi diasumsikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori pertumbuhan neoklasik maupun teori pertumbuhan endogen. Meskipun demikian tinjauan terhadap berbagai literatur empiris terkini menunjukkan adanya diversitas hasil yang signifikan dan kontradiktif mengenai arah serta signifikansi pengaruh variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Carita *et al.* (2025) serta Naufal *et al.* (2025) yang dilakukan pada konteks Indonesia ditemukan bukti empiris bahwa akumulasi modal memberikan kontribusi terbesar dan dominan dalam

mendorong output nasional dibandingkan variabel lainnya. Sejalan dengan hal tersebut pada hasil penelitian Holz,(2015) yang menyoroti perekonomian Cina

juga ditegaskan bahwa akumulasi modal memainkan peran yang jauh lebih krusial bagi pertumbuhan ekonomi di sana dibandingkan dengan negara maju, namun efektivitasnya mulai dipertanyakan karena adanya indikasi penurunan efisiensi investasi seiring berjalannya waktu.

Disparitas hasil penelitian semakin terlihat jelas ketika meninjau variabel tenaga kerja dan perdagangan internasional. Dalam penelitian Naufal et al.(2025) dibuktikan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun panjang yang mengindikasikan pentingnya *input* sumber daya manusia. Namun kondisi ini berbeda dengan temuan pada sektor perdagangan internasional. Pada hasil penelitian Adelia et al.(2025) ditemukan fakta empiris yang kontradiktif dengan teori *export-led growth* di mana aktivitas ekspor dan impor tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dalam penelitian tersebut secara spesifik diungkapkan bahwa variabel impor barang modal justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang anomali ini menunjukkan bahwa impor barang modal tidak selalu berhasil meningkatkan kapasitas produksi domestik secara efektif.

Kompleksitas hubungan antar variabel makroekonomi menjadi semakin rumit ketika memasukkan unsur teknologi dan ekonomi digital. Dalam penelitian Naufal et al.(2025) memang ditunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi

pada hasil penelitian Li et al.(2025) yang berfokus pada tingkat provinsi di Cina ditemukan dinamika yang jauh lebih kompleks di mana perkembangan ekonomi digital justru terbukti memiliki efek moderasi negatif terhadap hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Li et al.(2025) fenomena ini mengindikasikan adanya friksi struktural atau efek substitusi di mana kemajuan teknologi digital dalam jangka pendek dapat melemahkan dampak positif ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi regional sebelum mencapai keseimbangan baru.

Studi mengenai pertumbuhan ekonomi cina sudah banyak dilakukan, akan tetapi untuk penelitian yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi cina pasca reformasi kebanyakan memakai metode kualitatif atau studi kepustakaan yang berfokus membahas perubahan struktural cina dan kebijakannya seperti pada penelitian (Destianti *et al.* 2025) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran aktif dan terarah pemerintah Cina melalui reformasi ekonomi, kebijakan industri, serta integrasi ekonomi global menjadi faktor utama keberhasilan transformasi Cina menjadi kekuatan ekonomi modern dan global. Untuk penelitian menggunakan metode kuantitatif masih relatif terbatas yang hanya menggunakan metode *growth akunting* untuk melihat TFP dari negara cina itu sendiri, dan ditambah juga untuk penggunaan tahun penelitian kebanyakan hanya sampai tahun 2014, untuk sampai dengan tahun 2022 masih relatif sedikit. Maka dengan itu penulis ingin mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis pertumbuhan ekonomi pasca reformasi didekade terakhir untuk melihat pengaruh secara kuantitatif dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Cina.

Berdasarkan diversitas temuan dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut terdapat kesenjangan atau *research gap* yang nyata antara asumsi teoritis dengan realitas empiris yang bervariasi dari pengaruh positif tidak signifikan hingga negatif. Mengingat Cina merupakan negara dengan karakteristik pertumbuhan ekonomi yang sangat dinamis dan fluktuatif serta sedang mengalami transisi struktural yang masif maka penelitian mendalam mengenai pengaruh akumulasi modal tenaga kerja perdagangan internasional dan teknologi menjadi sangat relevan untuk diteliti kembali.

Oleh karena itu, untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi Cina pasca-reformasi 1978 dalam dekade terakhir, penulis mengambil variabel akumulasi modal, jumlah tenaga kerja, perdagangan internasional, dan teknologi untuk dianalisis terhadap pertumbuhan ekonomi Cina pasca reformasi 1978 periode penelitian 1996-2022. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai mekanisme pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, khususnya dalam konteks model pembangunan Cina pada tahun 1996-2022. Selain memperkaya literatur mengenai teori pertumbuhan dan kebijakan ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan implikasi kebijakan bagi negara-negara berkembang lain dalam merancang strategi pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka terdapat beberapa uraian permasalahan yang dapat disimpulkan dan juga bisa ditelaah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang dari akumulasi modal, tenaga kerja, perdagangan internasional, dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Cina selama periode 1996-2022.
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek dari akumulasi modal, tenaga kerja, perdagangan internasional, dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Cina selama periode 1996-2022.
3. Bagaimana pengaruh akumulasi modal, tenaga kerja, perdagangan internasional, dan teknologi secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi Cina selama periode 1996-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada poin-poin yang terdapat pada identifikasi masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dari akumulasi modal, tenaga kerja, perdagangan internasional, dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Cina selama periode 1996-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dari akumulasi modal, tenaga kerja, perdagangan internasional, dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Cina selama periode 1996-2022.
3. Untuk mengetahui apakah akumulasi modal, tenaga kerja, perdagangan internasional, dan teknologi berpengaruh secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi Cina selama periode 1996-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Merujuk pada latar belakang, dapat diambil bahwa kegunaan penelitian yang bisa diambil sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan pada kajian jurusan Ekonomi Pembangunan. Terutama pada bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi publik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi penambah literatur tentang teori dan kajian empiris yang digunakan dalam penelitian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk penulis, penelitian ini diharapkan memperluas wawasan juga pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya Cina, serta menambah pengalaman empiris juga metodologis untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel ekonomi makro.
2. Untuk Pemerintah, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membantu merumuskan kebijakan ekonomi terutama pada pembangunan ekonomi berkelanjutan.
3. Untuk pihak lain, penelitian ini bisa memberikan referensi bagi akademis, peneliti dan mahasiswa yang tertarik menelaah isu pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor penentunya di negara berkembang, serta dapat menjadi masukan bagi Lembaga penelitian, organisasi internasional, serta sektor swasta dalam memahami dinamika perekonomian Cina.

